

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakikat Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Kearifan berasal dari kata arif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arif memiliki dua arti, yaitu tahu atau mengetahui. Arti kedua cerdas, pandai dan bijaksana. Kata arif yang jika ditambah awalan “ke” dan akhiran “an” menjadi kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Melayani orang, adalah orang yang mempunyai sifat ilmu yaitu netral, jujur dan tidak mempunyai kepentingan antara, melainkan semata-mata didasarkan atas nilai-nilai budaya dan kebenaran sesuai ruang lingkungannya. Kata lokal, yang berarti tempat atau pada suatu tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat, hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat di suatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku setempat atau mungkin juga berlaku universal.²

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai pengetahuan, nilai, keahlian, dan praktik yang dimiliki oleh suatu komunitas atau kelompok masyarakat tertentu yang telah diwariskan dari

²Muin Fahmal, *Peran Asas-Asas Umum Pemerintahan yang Layak dalam Mewujudkan Pemerintahan yang Bersih*, (Yogyakarta: UII Press, 2006), hal.30-31.

generasi ke generasi. Kearifan lokal mencerminkan kebijaksanaan dan pemahaman yang mendalam tentang lingkungan alam, budaya, sejarah, dan cara hidup yang khas bagi masyarakat tersebut. Definisi ini menekankan bahwa kearifan lokal melibatkan pengetahuan dan pemahaman yang spesifik terhadap kondisi lingkungan, tradisi budaya, serta nilai-nilai yang mengatur kehidupan masyarakat dalam konteks lokal mereka. Kearifan lokal berfungsi sebagai landasan bagi identitas, keberlanjutan, dan keberdayaan masyarakat dalam menghadapi perubahan dan tantangan yang mereka hadapi. Kearifan lokal juga mencakup praktik dan keterampilan yang dijalankan oleh masyarakat secara turun-temurun, seperti pertanian tradisional, pengobatan tradisional, kerajinan tangan, dan praktik keberlanjutan sumber daya alam. Pengetahuan ini sering kali berakar pada pengamatan dan pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan lingkungan dan mempertahankan keseimbangan antara manusia dan alam. Dalam konteks kearifan lokal, nilai-nilai seperti kebersamaan, gotong royong, keadilan, keberlanjutan, dan rasa tanggung jawab sosial juga sangat penting. Nilai-nilai ini membentuk kerangka moral dan etika yang mengatur perilaku masyarakat dalam berinteraksi dengan sesama, alam, dan generasi mendatang. Secara keseluruhan, definisi kearifan lokal menggambarkan warisan pengetahuan, praktik, dan nilai-nilai yang merupakan aset berharga dalam

menjaga keberlanjutan budaya, lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat di tingkat lokal.

Peran dan nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat sangat penting dalam mempengaruhi perilaku, hubungan sosial, dan pengambilan keputusan. Berikut ini adalah beberapa contoh peran dan nilai kearifan lokal dalam masyarakat:³

- a. Mempertahankan Identitas dan Warisan Budaya: Kearifan lokal memainkan peran kunci dalam mempertahankan identitas suatu masyarakat. Nilai-nilai budaya, tradisi, bahasa, dan praktik adat yang diteruskan dari generasi ke generasi menjadi jembatan yang menghubungkan masyarakat dengan sejarah, asal-usul, dan warisan budaya mereka.
- b. Menciptakan Kebersamaan dan Solidaritas: Kearifan lokal sering kali menekankan pentingnya kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat. Nilai-nilai seperti gotong royong, tolong-menolong, dan saling membantu menjadi pondasi bagi kehidupan sosial yang harmonis. Masyarakat yang memiliki nilai-nilai ini cenderung saling mendukung dan bergotong royong dalam menghadapi tantangan dan permasalahan yang dihadapi.
- c. Melestarikan Lingkungan Alam: Banyak kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai keberlanjutan dan pelestarian lingkungan. Masyarakat yang hidup secara harmonis dengan

³Sawaludindkk., "Eksistensi dan Peran Elit dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Masyarakat Dusun Sade Desa Rambitan Lombok Tengah," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Vol. 7, No. 4b, (Desember 2022): hal. 2.426-2.432.

alam dan memiliki pengetahuan lokal tentang ekosistem, tanaman obat, konservasi alam, dan pola hidup ramah lingkungan dapat berperan penting dalam menjaga kelestarian lingkungan dan sumber daya alam.

- d. Menjaga Ketahanan Pangan dan Kemandirian: Nilai-nilai kearifan lokal sering kali terkait dengan pertanian tradisional, perikanan, atau praktik pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Pengetahuan dan keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pangan, mengatasi perubahan iklim, dan menjaga kemandirian pangan.
- e. Mengembangkan Etika dan Moral: Kearifan lokal juga mencakup nilai-nilai etika dan moral yang menjadi panduan dalam perilaku sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, saling menghormati, dan rasa tanggung jawab sosial ditanamkan dalam masyarakat untuk menciptakan hubungan yang harmonis dan menjaga ketertiban sosial.
- f. Menyediakan Sumber Pembelajaran dan Pengetahuan Lokal: Kearifan lokal merupakan sumber pengetahuan yang berharga yang terkait dengan praktik pertanian, pengobatan tradisional, kerajinan, seni, dan cerita rakyat. Pengetahuan ini dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran bagi generasi muda, serta membangun rasa kebanggaan dan identitas dalam masyarakat.

Integrasi kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan memiliki peran penting dalam memperkaya pengalaman belajar siswa, mempertahankan dan menghormati warisan budaya lokal, serta meningkatkan rasa kebanggaan dan identitas lokal. Berikut adalah beberapa cara untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan:⁴

- 1) Pengembangan Materi Pembelajaran: Kurikulum dapat dirancang untuk mencakup materi yang mencerminkan nilai-nilai, praktik, dan tradisi kearifan lokal. Misalnya, dalam pelajaran sejarah, cerita rakyat atau peristiwa sejarah lokal dapat dimasukkan untuk memperkaya pemahaman siswa tentang sejarah lokal. Dalam mata pelajaran sains atau lingkungan hidup, pengetahuan lokal tentang konservasi alam atau pengelolaan sumber daya dapat diajarkan.
- 2) Penyelarasan dengan Konteks Lokal: Kurikulum dapat disesuaikan dengan realitas dan kebutuhan lokal. Ini bisa meliputi penggunaan contoh atau studi kasus yang berhubungan dengan masyarakat lokal, contohnya dalam matematika atau ilmu sosial. Kurikulum juga dapat mencakup kegiatan praktik langsung di lingkungan sekitar, seperti kebun sekolah atau kunjungan ke tempat-tempat bersejarah lokal.
- 3) Partisipasi Komunitas: Melibatkan komunitas lokal dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum pendidikan dapat

⁴I Putu Oktap Indrawandkk., "Integrasi Kearifan Lokal Bali di Dunia Pendidikan", *Prosiding Webinar Nasional Universitas Mahasaraswati Denpasar*, (November 2020): hal. 190-194.

memperkuat integrasi kearifan lokal. Komunitas dapat memberikan masukan tentang nilai-nilai budaya, pengetahuan lokal, atau keterampilan khas yang perlu diajarkan. Keterlibatan komunitas juga dapat memperkaya kegiatan ekstrakurikuler dan kunjungan lapangan.

- 4) Guru sebagai Mediator: Guru memiliki peran penting sebagai mediator antara kearifan lokal dan kurikulum. Mereka dapat mengidentifikasi dan mengaitkan konten kurikulum dengan kearifan lokal, serta mengintegrasikan praktik dan nilai-nilai lokal dalam metode pengajaran mereka. Guru juga dapat menjadi penghubung antara siswa, komunitas, dan pengetahuan lokal yang lebih luas melalui kerjasama dengan tokoh masyarakat atau ahli lokal.
- 5) Penghargaan terhadap Budaya Lokal: Menghormati dan mengapresiasi kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan juga penting. Ini dapat dilakukan melalui penggunaan bahasa, seni, musik, atau perayaan tradisional lokal dalam kegiatan sekolah. Penghargaan yang ditunjukkan kepada praktik budaya lokal dan pengakuan atas kontribusi masyarakat lokal dapat memperkuat identitas siswa dan meningkatkan hubungan yang harmonis antara sekolah dan komunitas.

Dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih holistik tentang lingkungan sosial dan budaya mereka, serta

mengembangkan rasa kebanggaan dan penghargaan terhadap identitas mereka sendiri. Integrasi kearifan lokal juga berkontribusi pada pembentukan warga negara yang berbudaya, peduli lingkungan. Peran dan nilai-nilai kearifan lokal tersebut membantu masyarakat untuk hidup secara harmonis dengan lingkungan, menjaga keberlanjutan budaya, dan membentuk landasan moral dan etika yang kuat. Nilai-nilai ini menjadi panduan dalam mengambil keputusan dan bertindak, serta memperkuat kehidupan sosial dan keberlan.

Pengajaran kearifan lokal dalam proses pembelajaran memiliki beberapa kepentingan dan manfaat yang penting. Berikut adalah beberapa alasan mengapa pengajaran kearifan lokal penting dalam proses pembelajaran:⁵

- a) Mempertahankan Identitas Budaya: Pengajaran kearifan lokal membantu mempertahankan dan memperkuat identitas budaya suatu komunitas. Melalui pemahaman dan penghargaan terhadap nilai-nilai, praktik, dan tradisi lokal, siswa dapat mengembangkan rasa kebanggaan terhadap warisan budaya mereka sendiri. Ini membantu melindungi keberagaman budaya dan mencegah hilangnya budaya lokal dalam era globalisasi.
- b) Meningkatkan Keterhubungan dengan Lingkungan: Pengajaran kearifan lokal membantu siswa untuk terhubung

⁵Putri Rachmadyanti, "Penguatan Pendidikan Karakter bagi Siswa Sekolah Dasar melalui Kearifan Lokal", *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar (JPSD)*, Vol. 3, No. 2, (September 2017): hal. 201-214.

dengan lingkungan alam dan sosial mereka. Melalui pengetahuan tentang lingkungan lokal, siswa dapat mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap keberlanjutan dan keseimbangan ekosistem lokal. Mereka juga dapat memahami bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungan dan cara hidup yang berkelanjutan.

- c) **Membangun Keterampilan Hidup:** Pengajaran kearifan lokal melibatkan pengembangan keterampilan hidup yang praktis dan relevan dengan konteks lokal. Misalnya, siswa dapat belajar tentang pertanian tradisional, kerajinan tangan, atau praktik keberlanjutan sumber daya alam. Ini membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka, seperti kerja tim, kreativitas, pemecahan masalah, dan keberanian dalam menghadapi tantangan.
- d) **Meningkatkan Motivasi dan Keterlibatan Siswa:** Pengajaran kearifan lokal mempertemukan siswa dengan konten yang relevan dan signifikan dalam kehidupan mereka. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa merasa lebih terhubung dengan materi pembelajaran dan merasa nilai-nilai dan praktik yang mereka pelajari memiliki relevansi langsung dengan kehidupan mereka.
- e) **Membuka Ruang untuk Perspektif Multikultural:** Pengajaran kearifan lokal membuka ruang untuk perspektif multikultural

dalam pembelajaran. Ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat mereka. Hal ini membantu membangun pemahaman yang lebih luas tentang dunia, mengurangi prasangka, dan mempromosikan toleransi antarbudaya.

- f) Mengembangkan Kritis Berpikir dan Analisis: Pengajaran kearifan lokal mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menganalisis informasi dari berbagai sumber. Mereka belajar untuk mengevaluasi nilai-nilai, praktik, dan pengetahuan lokal dengan cara yang objektif dan rasional. Ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang penting dalam memahami dunia mereka dan membuat keputusan yang informasi dan berdasarkan bukti.

Menurut Edy Sedyawati kearifan lokal diartikan sebagai “kearifan dalam kebudayaan tradisional” suku-suku bangsa. Kearifan dalam arti luas tidak hanya berupa norma-norma dan nilai-nilai budaya, melainkan juga segala unsur gagasan, termasuk yang berimplikasi pada teknologi, penanganan kesehatan, dan estetika. Dengan pengertian tersebut maka yang termasuk sebagai penjabaran “kearifan lokal” adalah berbagai pola tindakan dan hasil budaya materialnya. Dalam arti yang luas

itu maka diartikan, “kearifan lokal” itu terjabar dalam seluruh warisan budaya, baik yang tangible maupun yang intangible.⁶

Menurut Alfian kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang berwujud aktifitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka. Sedangkan menurut Wibowo kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar atau dari bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri.⁷ Identitas dan kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Nilai – nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat.

2. Bentuk-Bentuk Nilai Kearifan Lokal

Bentuk-bentuk nilai kearifan lokal bervariasi tergantung pada budaya, tradisi, dan konteks masyarakat tertentu. Berikut

⁶Edy Sedyawat, *Budaya Indonesia*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 382.

⁷Wibowo, *Perilaku dalam Organisasi*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2015), hal.17.

adalah beberapa bentuk umum dari nilai kearifan lokal yang dapat ditemukan di berbagai komunitas:⁸

- a. Kebersamaan dan Gotong Royong: Nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong menekankan pentingnya kerja sama dan saling membantu dalam masyarakat. Ini melibatkan sikap saling peduli, berbagi, dan membantu sesama anggota masyarakat untuk mencapai tujuan bersama.
- b. Rasa Hormat dan Toleransi: Rasa hormat dan toleransi terhadap perbedaan adalah nilai yang penting dalam kearifan lokal. Ini mencakup menghormati pendapat dan keyakinan orang lain, menghargai keberagaman budaya, dan membangun hubungan yang harmonis antarindividu dan antarkelompok.
- c. Kearifan Lingkungan: Kearifan lingkungan melibatkan pemahaman tentang pentingnya menjaga keseimbangan alam, menggunakan sumber daya dengan bijaksana, dan melindungi keanekaragaman hayati. Nilai-nilai ini mencakup rasa tanggung jawab sosial dalam menjaga kelestarian lingkungan dan menjaga hubungan yang harmonis antara manusia dan alam.
- d. Keterampilan Tradisional: Nilai-nilai kearifan lokal sering kali terkait dengan keterampilan tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ini mencakup keterampilan dalam

⁸Abidin Wakano, "Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Kearifan Lokal Masyarakat Maluku," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 4, No. 2, (Oktober 2019): hal. 26-41.

pertanian tradisional, kerajinan tangan, musik, tarian, pengobatan tradisional, dan keahlian lain yang unik untuk masyarakat tertentu.

- e. Kearifan Spiritual dan Religius: Nilai-nilai spiritual dan religius sering kali merupakan bagian integral dari kearifan lokal. Ini mencakup keyakinan, praktik keagamaan, upacara adat, dan nilai-nilai moral yang berhubungan dengan kehidupan rohani dan hubungan manusia dengan yang Maha Kuasa.
- f. Keadilan Sosial: Keadilan sosial adalah nilai yang mendasar dalam kearifan lokal yang menekankan pentingnya keadilan, kesetaraan, dan persamaan hak bagi semua anggota masyarakat. Ini melibatkan sikap adil, tidak memihak, dan berusaha menciptakan kesetaraan dalam masyarakat.
- g. Ketahanan dan Keberlanjutan: Nilai kearifan lokal sering kali mencakup aspek ketahanan dan keberlanjutan dalam menghadapi perubahan dan tantangan. Ini melibatkan pengetahuan dan praktik yang berkontribusi pada kelangsungan hidup, seperti pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan dan adaptasi terhadap lingkungan yang berubah.
- h. Kearifan dalam Komunikasi dan Etika: Kearifan lokal juga mencakup nilai-nilai dalam komunikasi dan etika yang mengatur hubungan antara anggota masyarakat. Ini melibatkan etika dalam berbicara, mendengarkan,

berinteraksi sosial, dan menjaga harmoni dalam komunikasi antarpribadi dan keluarga.

3. Fungsi Nilai Kearifan Lokal

Nilai kearifan lokal memiliki beberapa fungsi yang penting dalam kehidupan masyarakat. Berikut adalah beberapa fungsi nilai kearifan lokal:⁹

- a. Mempertahankan Identitas Budaya: Nilai-nilai kearifan lokal membantu mempertahankan dan memperkuat identitas budaya suatu komunitas. Mereka merupakan fondasi budaya yang melekat pada masyarakat dan membedakan mereka dari kelompok lain. Nilai-nilai ini menjaga keberlanjutan warisan budaya dan memastikan bahwa pengetahuan, tradisi, dan praktik budaya dilestarikan dan diteruskan kepada generasi mendatang.
- b. Mengarahkan Perilaku dan Etika: Nilai kearifan lokal berfungsi sebagai panduan dalam mengarahkan perilaku dan etika masyarakat. Mereka memberikan kerangka nilai yang membantu individu dalam membuat keputusan dan bertindak secara bijaksana. Nilai-nilai ini mencakup aspek moral, sosial, dan spiritual yang menjadi landasan dalam hubungan antarmanusia, alam, dan Tuhan.

⁹Lelly Qodariah dan Laely Armiyati, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kampung Naga Sebagai Alternatif Sumber Belajar," *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 10, No. 1, (Mei 2013): hal. 10-20.

- c. Membangun Hubungan Sosial yang Harmonis: Nilai-nilai kearifan lokal membantu membangun hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat. Mereka mendorong sikap saling menghormati, gotong royong, dan toleransi terhadap perbedaan. Dengan menghargai kearifan lokal, individu dan kelompok dapat hidup bersama dalam kerukunan dan saling mendukung.
- d. Meningkatkan Kualitas Hidup: Nilai kearifan lokal berperan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Nilai-nilai ini mengajarkan pentingnya keberlanjutan, pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana, dan pemeliharaan lingkungan yang sehat. Dengan menghormati dan mengamalkan nilai-nilai ini, masyarakat dapat mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan dan harmoni dengan alam sekitar.
- e. Meningkatkan Kreativitas dan Inovasi: Nilai-nilai kearifan lokal sering kali melibatkan keterampilan tradisional dan pengetahuan lokal yang unik. Nilai-nilai ini dapat merangsang kreativitas dan inovasi dalam pengembangan produk dan praktik baru yang berlandaskan pada warisan budaya. Masyarakat dapat menggabungkan pengetahuan lokal dengan pengetahuan modern untuk menciptakan solusi yang inovatif dan berkelanjutan.
- f. Memperkuat Solidaritas dan Rasa Kepemilikan: Nilai-nilai kearifan lokal memperkuat solidaritas dan rasa kepemilikan terhadap komunitas. Masyarakat yang menghargai kearifan

lokal cenderung merasa terikat satu sama lain dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama. Ini mempromosikan kerjasama, partisipasi aktif, dan keterlibatan dalam pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat.

Dengan melihat fungsi nilai kearifan lokal, penting bagi masyarakat dan lembaga pendidikan untuk mengakui, menghormati, dan mengintegrasikan.

4. Masyarakat Suku Serawai

Suku Serawai adalah salah satu suku bangsa yang mendiami wilayah Bengkulu Selatan, provinsi Bengkulu, Indonesia. Mereka memiliki sejarah panjang dan karakteristik yang unik. Suku Serawai diyakini berasal dari rumpun suku Proto-Malayik yang tersebar di wilayah Sumatera. Mereka memiliki hubungan yang erat dengan suku-suku lain di wilayah tersebut, seperti suku Rejang, Lembak, dan Bengkulu. Sejarah suku Serawai terkait dengan pergerakan dan migrasi yang melibatkan beberapa kelompok masyarakat. Berikut karakteristik suku serawai:¹⁰

- a. Bahasa dan Budaya: Bahasa yang digunakan oleh suku Serawai adalah Bahasa Serawai, yang termasuk dalam kelompok bahasa Austronesia. Mereka memiliki budaya yang kaya, dengan tradisi lisan yang kuat seperti dongeng,

¹⁰Bevo Wahono dan Slamet Hariyadi, "Pendidikan Karakter yang Bersumber dari Kearifan Lokal Masyarakat Suku Serawai Bengkulu Selatan", *Jurnal Pembelajaran Biologi*, Vol. 1, No. 2, (Januari-Desember 2014): hal. 169-174.

lagu, dan pantun. Masyarakat suku Serawai juga memiliki berbagai jenis tarian tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi.

- b. Agama dan Kepercayaan: Mayoritas suku Serawai menganut agama Islam. Namun, beberapa anggota suku Serawai juga masih mempertahankan kepercayaan animisme dan kepercayaan tradisional mereka. Pengaruh budaya animisme ini masih terlihat dalam praktik-praktik adat dan upacara tradisional.
- c. Mata Pencarian: Mata pencarian utama suku Serawai adalah bertani, terutama di ladang-ladang kecil dan perkebunan kelapa sawit. Mereka juga terlibat dalam kerajinan tangan seperti anyaman bambu dan pembuatan kain tradisional.
- d. Struktur Sosial: Suku Serawai memiliki struktur sosial yang terorganisir dengan baik. Mereka hidup dalam kelompok-kelompok yang disebut "marga" yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah. Marga-marga ini membentuk komunitas yang saling mendukung dan berbagi tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Kehidupan Adat: Suku Serawai memiliki berbagai tradisi adat yang dijaga dan dilestarikan. Mereka memiliki aturan-aturan yang ketat terkait pernikahan, upacara adat, dan sistem kekerabatan. Beberapa upacara adat yang penting dalam

kehidupan suku Serawai antara lain upacara pernikahan, penyambutan tamu, dan upacara kematian.

- f. Perkembangan Modern: Meskipun suku Serawai masih menjaga tradisi dan budaya mereka, mereka juga mengalami perubahan dan adaptasi dalam menghadapi perkembangan modern. Pendidikan formal dan aksesibilitas teknologi telah membawa perubahan dalam pola pikir dan cara hidup suku Serawai.

5. Proses Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran menulis teks deskripsi dilaksanakan oleh guru bahasa Indonesia dengan beraneka ragam strategi. Strategi yang digunakan oleh guru bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu siswa mampu menulis teks deskripsi dengan baik. Untuk itu, diperlukan penjelasan tentang pelaksanaan menulis teks deskripsi khususnya padasiswa kelas VII.

Proses pelaksanaan pembelajaran teks deskripsi dapat melibatkan beberapa langkah berikut:¹¹

- a. Persiapan: Guru mempersiapkan materi ajar teks deskripsi yang akan diajarkan kepada siswa. Ini termasuk memilih teks deskripsi yang sesuai, menentukan tujuan pembelajaran, dan merencanakan aktivitas yang relevan.

¹¹Syarif Ahmaddkk., "Pelaksanaan Pembelajaran Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII.1 MTs. Negeri 2 Kaur", *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing*, Vol. 3, No. 1, (Juni 2020): hal. 44-58.

- b. Pengantar: Guru memperkenalkan konsep teks deskripsi kepada siswa. Dia menjelaskan tujuan pembelajaran dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru juga dapat memberikan contoh teks deskripsi yang menarik dan relevan untuk membangkitkan minat siswa.
- c. Pemahaman Konsep: Guru menjelaskan konsep dasar teks deskripsi, seperti definisi, ciri-ciri, dan fungsi. Dia juga membahas jenis-jenis deskripsi, contohnya, serta teknik dan strategi yang digunakan dalam menulis teks deskripsi yang efektif.
- d. Analisis Teks: Siswa diberikan contoh teks deskripsi untuk dianalisis. Mereka membaca teks dengan cermat dan mengidentifikasi elemen-elemen deskripsi, seperti detail yang digunakan, bahasa yang deskriptif, dan penggunaan indra. Siswa juga mencoba mengidentifikasi tujuan penulis dalam menulis teks deskripsi tersebut.
- e. Praktik Menulis: Siswa diberikan kesempatan untuk berlatih menulis teks deskripsi. Guru memberikan petunjuk dan panduan yang jelas, termasuk topik yang harus dideskripsikan. Siswa ditantang untuk menggunakan detail yang relevan dan bahasa yang deskriptif untuk menggambarkan obyek atau situasi yang diberikan.
- f. Peer Review: Siswa bertukar tulisan mereka dengan teman sekelas untuk melakukan peer review. Mereka memberikan umpan balik konstruktif tentang kejelasan, kepadatan, dan

keefektifan deskripsi. Siswa juga dapat memberikan saran untuk memperbaiki deskripsi teman sekelas mereka.

- g. Refleksi dan Perbaikan: Setelah menerima umpan balik dari teman sekelas, siswa merefleksikan kembali tulisan mereka sendiri. Mereka mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam deskripsi mereka dan membuat perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas tulisan mereka.
- h. Presentasi: Siswa dipersilakan untuk mempresentasikan hasil tulisan mereka kepada kelas. Mereka membacakan deskripsi mereka dengan jelas dan memperlihatkan pemahaman mereka tentang teks deskripsi. Guru memberikan umpan balik terakhir dan memberikan apresiasi atas usaha siswa.
- i. Evaluasi: Proses pembelajaran diakhiri dengan evaluasi, baik formatif maupun sumatif. Guru mengevaluasi kemajuan siswa dalam memahami dan mengaplikasikan konsep teks deskripsi. Siswa juga diberi kesempatan untuk merefleksikan pembelajaran mereka sendiri dan memberikan umpan balik kepada guru tentang pengalaman pembelajaran mereka.

Proses pelaksanaan pembelajaran teks deskripsi ini dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kelas yang berbeda. Guru dapat menggunakan berbagai strategi dan metode.

6. Teks Deskripsi

a. Hakikat Teks Deskripsi

Zainurrahman mengatakan bahwa teks deskripsi adalah menyebutkan objek dengan penjabaran karakteristik tertentu yang menggambarkan objek yang sedang dibahas. Penjabaran karakteristik tersebut dipaparkan secara berurutan atau sistematis.¹²

Menurut Kosasih teks deskripsi adalah jenis teks yang menggambarkan seseorang secara rinci agar membuat pembaca dapat membayangkan tulisan yang dibaca dalam pikirannya. Menggambarkan sosok perwujudan menjadi hal yang menonjol dalam teks deskripsi. Kunci utama teks deskripsi adalah merincikan agar menumbuhkan bayangan yang dapat tergambar dalam pikiran pembaca.

Kosasih mengatakan ciri-ciri teks deskripsi sebagai berikut:¹³

- 1) Menyajikan keadaan waktu, peristiwa, tempat, benda dan orang.
- 2) Menimbulkan kesan-kesan tertentu kepada pembacanya.
- 3) Memungkinkan terjadinya imajinasi bagi pembacanya.
- 4) Banyak menggunakan kata atau frasa yang bermakna keadaan atau sifat.

¹²Zainurrahman, *Menulis: Dari Teori Hingga Praktik, (Penawar Racun Plagiarisme)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal.45.

¹³Kosasih Nandang, *Pembelajaran Quantum dan Optimalisasi Kecerdasan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 29.

Ciri teks deskripsi yang dipaparkan merujuk pada penggunaan kata atau kebahasaan. Baik penulis atau pembaca harus mampu mengklasifikasikan kata agar dapat membedakan kalimat yang menandakan keadaan waktu, peristiwa, tempat, benda dan orang. Ciri-ciri ini patut dikenali oleh pembaca agar dapat membedakan tentang deskripsi, karena dalam ciri terdapat karakteristik. Ciri tersebut tetap untuk menimbulkan daya khayal pembaca.

b. Struktur Teks Deskripsi

Menurut Pardiyoada ada dua struktur yaitu struktur identifikasi dan deskripsi.¹⁴

1) Identifikasi

Tahap identifikasi sebenarnya sebagai tahap yang paling utama, paling penting dan mendasar yang harus disiapkan oleh penulis. Di tahap inilah kamu dituntut untuk menjelaskan identitas objek yang akan dituliskan. Adapun beberapa detail bagian identifikasi yang perlu diperhatikan. Diantaranya membuat statement yang menggambarkan objek yang akan ditulis. Selain itu, penting juga mempelajari statemen yang paling menarik. Statemen yang menarik yaitu yang mampu memprovokasi atau mendorong pembaca tertarik membaca lebih lanjut. Ada satu lagi detail bagian identifikasi yang juga tidak

¹⁴Febtriningsih, "Meningkatkan Kemampuan *Listening Skill* melalui Metode Dikte pada Teks Deskriptif SMP Negeri 22 Surakarta", *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, Vol. 11, No. 3, (Desember 2018): hal. 146-158.

boleh dilewatkan. Yaitu masalah penggunaan kata sifat atau *degree of comparison*.

2) Deskripsi

Struktur teks deskripsi yang kedua adalah deskripsi itu sendiri. Deskripsi yang saya yakin Anda pun sudah tahu artinya. Bahwa deskripsi upaya penulis untuk menjelaskan dan mengklasifikasi objek yang ingin digambarkan secara mendetail. Kategori detail bagian deskripsi yang dijelaskan bisa dengan memberikan gambaran tentang kondisi atau situasi objek. Misalnya, menggambarkan lokasi kuliner, kondisi cuaca kala itu dan masih banyak lagi. Penting juga melibatkan penggunaan kata sifat atau adjektiva yang berperan sebagai ilustrasi kondisi objek. Dari Struktur teks di atas sebagai text element yang disusun berdasarkan model urutan penempatan yang sudah disepakati loh. dan ternyata struktur teks deskripsi tidak seramai struktur teks anekdot.

Adapun bentuk struktur teks deskripsi dari sudut pandang yang lain. Jika di atas mengacu pendapat Pardioyono, nah, ada perbedaan pendapat dengan Mahsun. Pasalnya, Mahsun membagi struktur teks deskripsi menjadi beberapa bentuk sebagai berikut.¹⁵

¹⁵Juvira Lusita dan Emidar, "Struktur dan Unsur Kebahasaan Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 30 Padang", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 8, No. 1, (Maret 2019): hal. 113-120.

1) Judul

Penulisan judul sebagai cerminan atau sebagai ringkasan singkat dari teks deskripsi dan objek yang di deskripsi oleh penulis.

2) Deskripsi Umum

Sedangkan di deskripsi umum lebih memaparkan tentang definisi secara umum terhadap objek yang disampaikan oleh si penulis.

3) Deskripsi Bagian

Deskripsi bagian itu sendiri lebih tepatnya sebagai tempat untuk mengklasifikasikan objek yang akan diulas. Terkait dengan pengklasifikasian, penulis juga harus menjabarkan secara rinci. Rincian tidak selalu dalam bentuk kata, tetapi juga bisa dalam bentuk gambaran-gambaran yang lebih jelas. Jadi ada dua pendapat tentang struktur teks deskripsi. Anda bisa memilih bagian mana yang pas dan sesuai dengan Anda. Karena dari struktur di atas, memiliki dasarnya sendiri-sendiri.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa teks deskripsi adalah paragraf yang berisi penggambaran suatu obyek, tempat, atau peristiwa tertentu kepada pembaca secara jelas dan terperinci. Selain itu, teks deskripsi memperlihatkan secara rinci objek yang disebutkan dapat memunculkan imajinasi pada pembaca sehingga dapat memunculkan kesan menyatu dengan isi bacaan dan pemilihan kata berpengaruh terhadap

pembentukan imajinasi pembaca sehingga kata berperan penting.

c. Cara Menulis Teks Deskripsi

Menulis teks deskripsi yang baik melibatkan kemampuan untuk mengamati secara detail, menggunakan bahasa yang deskriptif, dan menyampaikan informasi dengan jelas. Dinnie Noorlinda Hendrawan dan Dian Indihadi mengatakan Kesulitan siswa dalam pembelajaran menulis teks deskripsi adalah mengembangkan topik tulisan menjadi teks. Untuk mengembangkan keterampilan menulis siswa adalah dengan mengimplementasikan proses menulis, karena dengan mengimplementasikan proses menulis siswa dapat belajar mengenai tahap pramenulis, menulis, perbaikan, penyuntingan dan publikasi.

Berikut adalah beberapa langkah dan tips untuk menulis teks deskripsi yang efektif:¹⁶

1. Identifikasi Tujuan: Tentukan tujuan dari teks deskripsi Anda. Apakah Anda ingin menggambarkan penampilan fisik suatu obyek, mengungkapkan suasana atau suasana tertentu, atau menjelaskan bagaimana sesuatu bekerja? Memiliki tujuan yang jelas akan membantu Anda memilih detail yang relevan dan mengarahkan tulisan Anda.

¹⁶Dinnie Noorlinda Hendrawan dan Dian Indihadi, "Implementasi Proses Menulis pada Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Tokoh Cerita Fiksi", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 6, No. 1, (Januari-Desember 2019): hal. 47-57.

2. **Gunakan Indra yang Sesuai:** Gunakan indra yang sesuai untuk mengamati dan mendeskripsikan obyek atau situasi yang Anda gambarkan. Gunakan penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecapan untuk menangkap detail yang relevan dan memberikan pengalaman sensorik kepada pembaca.
3. **Pilih Detail yang Relevan:** Pilih detail yang paling relevan dan penting untuk disampaikan dalam deskripsi Anda. Hindari informasi yang tidak perlu atau terlalu teknis, kecuali jika itu relevan dengan tujuan Anda. Pastikan setiap detail yang Anda sertakan mendukung deskripsi keseluruhan dan memberikan gambaran yang jelas bagi pembaca.
4. **Gunakan Bahasa yang Deskriptif:** Gunakan bahasa yang kaya dan deskriptif untuk menyampaikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Gunakan kata-kata yang tepat, imaji, metafora, dan perbandingan untuk memperkuat deskripsi Anda. Jelaskan warna, bentuk, ukuran, tekstur, aroma, dan suara dengan cara yang menghidupkan obyek atau situasi yang Anda deskripsikan.
5. **Gunakan Susunan yang Teratur:** Susun teks deskripsi Anda secara teratur agar mudah dipahami. Mulailah dengan kalimat pengenalan yang memberikan gambaran umum tentang apa yang akan dideskripsikan. Kemudian, uraikan detail dengan urutan logis, baik berdasarkan letak fisik, sifat-sifat, atau urutan waktu. Akhiri dengan kalimat penutup yang merangkum deskripsi secara keseluruhan.

6. Gunakan Gaya Bahasa yang Sesuai: Sesuaikan gaya bahasa Anda dengan konteks dan audiens yang Anda tulis. Jika Anda menulis untuk tujuan akademis atau profesional, gunakan bahasa yang lebih formal dan objektif. Namun, jika Anda menulis untuk tujuan yang lebih kreatif atau informal, Anda dapat menggunakan gaya bahasa yang lebih santai dan subjektif.
7. Revisi dan Edit: Setelah menyelesaikan teks deskripsi, lakukan revisi dan edit untuk memastikan kejelasan, kepadatan, dan kesesuaian kata-kata. Periksa tata bahasa, ejaan, dan tanda baca untuk memastikan tulisan Anda terbaca dengan lancar dan bebas dari kesalahan.
8. Berikan Kesempatan untuk Imajinasi: Berikan ruang bagi pembaca untuk menggunakan imajinasi mereka dengan memberikan cukup detail yang memadai, tetapi juga memberikan ruang bagi pembaca untuk mengisi bagian-b.

d. Ciri-Ciri Teks Deskripsi

Berikut adalah beberapa ciri-ciri umum dari teks deskripsi yang baik:¹⁷

1. Objektivitas: Teks deskripsi seharusnya objektif, artinya menggambarkan obyek atau situasi dengan akurat dan berdasarkan fakta. Hindari penilaian atau pendapat subjektif yang dapat mempengaruhi deskripsi.

¹⁷Qurrata Ayuni dan Tressyalina, “Korelasi Keterampilan Membaca Pemahaman dengan Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 20 Padang”, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 8, No. 1, (Maret 2019); hal. 168-174.

2. Detail yang Relevan: Deskripsi yang baik mencakup detail-detail yang relevan dan penting untuk memberikan gambaran yang jelas tentang obyek atau situasi yang dideskripsikan. Detail yang dipilih harus mendukung tujuan deskripsi dan memberikan pemahaman yang komprehensif kepada pembaca.
3. Bahasa yang Deskriptif: Bahasa yang digunakan dalam teks deskripsi harus deskriptif, artinya menggunakan kata-kata yang kaya dan menggambarkan dengan jelas. Pilih kata-kata yang tepat untuk menggambarkan karakteristik fisik, sifat-sifat, bentuk, tekstur, warna, dan lain-lain.
4. Susunan yang Teratur: Teks deskripsi harus diatur dengan baik dan mengikuti susunan yang teratur. Mulailah dengan kalimat pengenalan yang memberikan gambaran umum, kemudian uraikan detail secara sistematis dengan urutan yang logis. Akhiri dengan kalimat penutup yang merangkum deskripsi secara keseluruhan.
5. Penggunaan Indra: Deskripsi yang baik menggunakan indra untuk memberikan pengalaman sensorik kepada pembaca. Gunakan penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecapan untuk menggambarkan obyek atau situasi dengan cara yang lebih hidup.
6. Kejelasan: Teks deskripsi harus jelas dan mudah dipahami. Hindari penggunaan frasa atau kalimat yang ambigu atau membingungkan. Gunakan kalimat yang singkat dan langsung

ke poin untuk memastikan pesan yang disampaikan dengan jelas.

7. Penggunaan Gaya Bahasa yang Sesuai: Gaya bahasa dalam teks deskripsi harus sesuai dengan konteks dan tujuan tulisan. Jika tujuannya adalah deskripsi ilmiah, maka gunakan bahasa yang formal dan objektif. Namun, jika tujuannya adalah deskripsi kreatif, Anda dapat menggunakan gaya bahasa yang lebih santai dan subjektif.
8. Imajinatif: Teks deskripsi yang baik memberikan kesempatan bagi pembaca untuk menggunakan imajinasi mereka. Meskipun menyediakan detail yang cukup, juga berikan ruang bagi pembaca untuk membayangkan obyek atau situasi yang dideskripsikan dengan cara mereka sendiri.
9. Keakuratan: Teks deskripsi harus akurat dan berdasarkan pada pengamatan yang cermat. Pastikan informasi yang disampaikan benar dan tidak mengandung kesalahan atau asumsi yang salah.
10. Penggunaan Figuratif: Kadang-kadang, teks deskripsi dapat menggunakan gaya bahasa figuratif seperti metafora atau perumpamaan untuk membuat gambaran yang lebih kuat dan menarik bagi pembaca. Namun, penggunaan gaya bahasa figuratif harus dipilih dengan hati-hati dan sesuai dengan konteks tulisan.

e. Jenis dan Contoh Teks Deskripsi

Ada beberapa jenis deskripsi yang dapat digunakan dalam konteks pembelajaran. Berikut adalah beberapa jenis deskripsi yang umum digunakan:¹⁸

1. Deskripsi Obyektif: Deskripsi obyektif memberikan informasi secara faktual tentang suatu obyek atau situasi. Deskripsi ini berfokus pada pengamatan langsung dan penyajian detail yang akurat. Contoh deskripsi obyektif dapat berupa deskripsi fisik suatu benda, lokasi, atau kejadian dengan menggunakan indra penglihatan, pendengaran, penciuman, perabaan, dan pengecapan.

Contoh: "Bunga mawar memiliki kelopak yang berwarna merah muda dengan daun hijau yang lebar. Aromanya harum dan manis. Bunga tersebut memiliki diameter sekitar 5 cm dan memiliki 25 helai kelopak."

2. Deskripsi Subyektif: Deskripsi subyektif melibatkan pemikiran dan penilaian subjektif penulis. Deskripsi ini mencerminkan persepsi, perasaan, dan pendapat individu terhadap suatu obyek atau pengalaman. Deskripsi subyektif lebih terkait dengan aspek emosional dan interpretatif.

Contoh: "Pemandangan matahari terbenam di pantai sangat indah. Cahaya matahari berwarna jingga memancarkan

¹⁸Velia Febrianti dan Harris Effendi Thahar, "Komparasi Keterampilan Menulis Teks Deskripsi dengan Keterampilan Menulis Teks Cerita Fantasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 7 Padang", *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 9, No. 3, (Juni 2020): hal. 72-79.

kehangatan dan kedamaian. Saya merasa damai dan terkesima oleh keindahan alam yang menakjubkan."

3. Deskripsi Ilmiah: Deskripsi ilmiah berkaitan dengan deskripsi yang didasarkan pada pengetahuan ilmiah dan menggunakan terminologi yang khas dalam bidang ilmu tertentu. Deskripsi ilmiah cenderung objektif, teliti, dan berfokus pada detail yang relevan dalam konteks ilmu pengetahuan.

Contoh: "Struktur molekul tersebut terdiri dari dua atom hidrogen yang terikat dengan satu atom oksigen. Molekul tersebut membentuk sudut tetrahedral dengan atom oksigen sebagai pusat. Jarak antara atom hidrogen dan atom oksigen adalah sekitar 0,96 Å."

4. Deskripsi Emosional: Deskripsi emosional mengungkapkan perasaan, suasana, dan pengalaman emosional penulis. Deskripsi ini menggunakan bahasa yang kaya dengan imaji dan metafora untuk menyampaikan emosi yang ingin disampaikan.

Contoh: "Saya merasakan kegembiraan yang meluap saat melihat tim sepak bola negara kami mencetak gol kemenangan di menit terakhir pertandingan. Semangat dan kebanggaan memenuhi stadion saat penonton bersorak dan merayakan kemenangan dengan riang."

5. Deskripsi Komparatif: Deskripsi komparatif membandingkan dua atau lebih obyek, situasi, atau konsep. Deskripsi ini

menyoroti perbedaan dan persamaan antara obyek-obyek yang dibandingkan.

Contoh: "Buah apel memiliki tekstur yang renyah dan segar, sedangkan buah pear memiliki tekstur yang lembut dan sedikit berair. Rasa apel lebih manis dan asam, sementara pear memiliki rasa yang manis dan sedikit pedas."

Jenis-jenis deskripsi di atas dapat digunakan dalam konteks pembelajaran.

7. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Proses Pembelajaran

Menulis karangan perlu dilatih secara teratur sejak tingkatan Sekolah menengah Pertama (SMP) dengan memberikan bimbingan menulis karena usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan masa yang bagus untuk melatih kegiatan dalam berbahasa. Keterampilan menulis, diharapkan menjadi bekal kemampuan siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya. Disamping itu, keterampilan menulis dimaksudkan agar siswa mampu menguasai kegiatan menulis permulaan sampai dengan paragraph seperti menulis karangan deskriptif atau mengarang dengan memperhatikan kaidah-kaidah dalam

menulis. Dalam proses pembelajaran teks deskripsi adapun faktor pendukung dan penghambat yaitu:¹⁹

a. Faktor Pendukung dalam Proses Pembelajaran

1. Materi Pembelajaran yang Relevan: Memiliki materi pembelajaran teks deskripsi yang relevan dan menarik akan memotivasi siswa untuk belajar. Memilih topik yang menarik dan sesuai dengan minat siswa akan meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.
2. Penggunaan Sumber Daya yang Memadai: Memiliki sumber daya yang memadai, seperti buku teks, referensi, bahan bacaan, atau multimedia, akan membantu siswa dalam memahami dan mengaplikasikan konsep teks deskripsi. Sumber daya yang variatif dan menarik juga dapat meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran.
3. Pendekatan Pembelajaran yang Aktif dan Kreatif: Menggunakan pendekatan pembelajaran yang aktif dan kreatif, seperti diskusi kelompok, proyek, simulasi, atau permainan peran, akan meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong partisipasi aktif mereka dalam pembelajaran teks deskripsi.
4. Dukungan dan Fasilitasi Guru: Guru yang mendukung dan fasilitatif akan membantu siswa dalam memahami konsep teks deskripsi dan mengembangkan kemampuan menulis

¹⁹Bobi Kostandi dkk., "Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Menulis Deskripsi pada Siswa Kelas VIII A SMPN 14 Seluma", *Jurnal Pustaka Indonesia*, Vol. 2, No. 1, (April 2022): hal. 10-16.

mereka. Guru dapat memberikan bimbingan dan umpan balik yang konstruktif, serta memberikan tantangan dan dorongan yang tepat.

5. Kolaborasi dan Diskusi Kelas: Memberikan kesempatan untuk kolaborasi dan diskusi kelompok dalam pembelajaran teks deskripsi akan memungkinkan siswa untuk saling belajar dan berbagi pengalaman. Diskusi kelompok dapat meningkatkan pemahaman siswa dan memperluas perspektif mereka.

Dari faktor pendukung tersebut adapun faktor internal dan eksternal:²⁰

a. Faktor Internal

1. Motivasi Siswa: Tingkat motivasi siswa memiliki dampak signifikan pada proses pembelajaran. Jika siswa memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar teks deskripsi, mereka akan lebih bersemangat dan berusaha untuk memahami konsep serta mengembangkan keterampilan menulis.
2. Keterampilan Bahasa: Kemampuan bahasa siswa, termasuk pemahaman kosakata dan tata bahasa, dapat mendukung proses pembelajaran teks deskripsi. Siswa yang memiliki keterampilan bahasa yang baik akan lebih mampu menggambarkan obyek atau situasi dengan jelas dan akurat.

²⁰M. Sofyan Alnashr, "Analisis Faktor Penghambat Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Pembelajaran Tematik (Studi Kasus di MI Al-Hikmah Kajen, Margoyoso, Pati)", *Jurnal Pendidikan Guru MI*, Vol. 5, No. 2, (Oktober 2018): hal. 191-204.

3. Kemampuan Mengamati: Kemampuan siswa dalam mengamati dengan teliti dan mendeteksi detail-detail penting dalam suatu objek atau situasi akan membantu mereka dalam menulis teks deskripsi. Kemampuan mengamati yang baik memungkinkan siswa untuk menggambarkan dengan detail yang relevan dan menarik.
4. Kreativitas: Kemampuan siswa untuk berpikir kreatif dapat menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran teks deskripsi. Siswa yang dapat menghadirkan perspektif yang unik dan orisinal dalam deskripsi mereka dapat membuat tulisan lebih menarik dan berkesan.

b. Faktor Eksternal

1. Dukungan Keluarga: Dukungan keluarga yang positif dan dorongan untuk belajar teks deskripsi dapat memotivasi siswa. Keluarga dapat memberikan lingkungan yang kondusif untuk belajar, memberikan materi bacaan yang relevan, dan memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap karya tulis siswa.
2. Lingkungan Belajar yang Stimulatif: Lingkungan belajar yang menyenangkan dan stimulatif dapat mendukung proses pembelajaran teks deskripsi. Ruang kelas yang dilengkapi dengan sumber daya pembelajaran yang memadai, seperti buku teks, komputer, atau perangkat multimedia, serta suasana yang nyaman dan terorganisir

dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

3. **Guru yang Mendukung:** Guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang konsep teks deskripsi dan mendukung siswa secara individual dapat memberikan bimbingan dan dorongan yang diperlukan. Guru yang memberikan umpan balik yang konstruktif, memberikan tantangan yang tepat, dan menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan inspiratif dapat mempengaruhi motivasi dan hasil belajar siswa.
4. **Teknologi dan Sumber Daya Digital:** Penggunaan teknologi dan sumber daya digital dapat mendukung pembelajaran teks deskripsi. Akses ke perangkat lunak atau aplikasi yang memfasilitasi pembelajaran menulis, sumber daya online yang menyediakan contoh-contoh teks deskripsi, atau platform pembelajaran daring yang memungkinkan siswa untuk berlatih dan berinteraksi dengan materi secara interaktif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

b. Faktor Penghambat dalam Proses Pembelajaran

1. **Minimnya Minat dan Motivasi:** Minimnya minat atau motivasi siswa terhadap pembelajaran teks deskripsi dapat menjadi penghambat dalam proses pembelajaran. Siswa mungkin merasa bosan atau tidak tertarik dengan

materi tersebut, sehingga mengurangi keterlibatan dan partisipasi mereka.

2. Ketidakmampuan dalam Mengamati dan Menggambarkan: Siswa yang memiliki kesulitan dalam mengamati dengan detail atau menggambarkan objek dengan jelas dapat mengalami kesulitan dalam pembelajaran teks deskripsi. Keterbatasan dalam penggunaan indra atau keterampilan bahasa tertentu dapat menjadi penghambat dalam menguasai konsep ini.
3. Kurangnya Sumber Daya dan Materi Pembelajaran yang Tepat: Ketidaktersediaan sumber daya yang memadai atau kurangnya materi pembelajaran yang relevan dapat menghambat siswa dalam memahami konsep teks deskripsi. Terbatasnya akses terhadap buku teks, referensi, atau peralatan multimedia dapat menghambat kemampuan siswa untuk belajar dengan baik.
4. Kekurangan Waktu Pembelajaran: Waktu yang terbatas dalam jadwal pembelajaran dapat menjadi penghambat dalam mengembangkan keterampilan menulis teks deskripsi yang baik.

Dari faktor penghambat tersebut adapun faktor internal dan faktor eksternal yaitu:²¹

²¹ M. Sofyan Alnashr, "Analisis Faktor Penghambat Guru Madrasah Ibtidaiyah dalam Pembelajaran Tematik (Studi Kasus di MI Al-Hikmah Kajen, Margoyoso, Pati)," *Jurnal Pendidikan Guru MI*, Vol. 5, No. 2, (Oktober 2018): hal. 191-204.

a. Faktor Internal

1. Kurangnya Minat dan Motivasi: Jika siswa tidak memiliki minat atau motivasi yang cukup terhadap pembelajaran teks deskripsi, mereka mungkin tidak aktif dalam mengikuti pelajaran atau tidak berusaha untuk mengembangkan keterampilan menulis mereka. Kurangnya minat dan motivasi dapat menghambat kemajuan mereka dalam memahami konsep dan meningkatkan keterampilan menulis.
2. Keterbatasan Kemampuan Bahasa: Siswa yang memiliki keterbatasan dalam kemampuan bahasa, seperti kosakata terbatas, tata bahasa yang kurang akurat, atau keterampilan menulis yang lemah, mungkin mengalami kesulitan dalam menguasai konsep teks deskripsi. Keterbatasan ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk menggambarkan objek atau situasi dengan baik dalam tulisan mereka.
3. Kurangnya Keterampilan Mengamati: Siswa yang kurang terlatih dalam keterampilan mengamati dengan detail mungkin kesulitan dalam menemukan dan menyampaikan detail yang relevan dalam teks deskripsi. Kurangnya kemampuan mengamati dengan baik dapat menghambat kemampuan siswa untuk membuat deskripsi yang akurat dan jelas.

4. Rasa Takut atau Kurang Percaya Diri: Rasa takut atau kurang percaya diri dalam mengekspresikan diri secara tertulis dapat menghambat proses pembelajaran teks deskripsi. Siswa yang tidak percaya diri mungkin enggan untuk berbagi tulisan mereka atau menghadapi kesulitan dalam mengungkapkan ide-ide dan pengamatan mereka dengan jelas.

b. Faktor Eksternal

1. Lingkungan yang Tidak Mendukung: Lingkungan belajar yang bising, tidak nyaman, atau terganggu dapat mengganggu konsentrasi dan fokus siswa dalam mempelajari dan mengembangkan keterampilan menulis teks deskripsi. Gangguan dari lingkungan luar, seperti kebisingan lalu lintas atau keributan di sekitar, dapat menghambat proses pembelajaran.
2. Kurangnya Sumber Daya dan Bahan Bacaan: Keterbatasan akses terhadap buku teks, referensi, atau bahan bacaan yang relevan tentang teks deskripsi dapat menghambat kemampuan siswa untuk memperluas pengetahuan dan memperkaya pemahaman mereka. Kurangnya sumber daya dan bahan bacaan yang memadai dapat membatasi kemampuan siswa untuk melihat contoh-contoh deskripsi yang baik dan berkualitas.

3. Kurangnya Dukungan dan Bimbingan: Kurangnya dukungan dan bimbingan dari guru, teman sebaya, atau keluarga dalam mengembangkan keterampilan menulis deskripsi dapat menghambat kemajuan siswa. Siswa mungkin kesulitan mendapatkan umpan balik yang konstruktif, bantuan saat menghadapi kesulitan, atau model yang baik dalam pengembangan keterampilan menulis deskripsi.
4. Keterbatasan Waktu dan Jadwal yang Padat: Waktu yang terbatas dalam jadwal pembelajaran dan jadwal kegiatan.

B. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai nilai-nilai kearifan lokal telah dikaji oleh beberapa peneliti terdahulu, yaitu:

1. Penelitian Chairiyah, (2017) dengan judul *“Implementasi Pendidikan Karakter melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal di SD Tamansiswa Jetis Yogyakarta”*. Penelitian implementasi pendidikan karakter melalui nilai-nilai kearifan lokal ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan, meningkatkan moralitas bangsa, dan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh sehingga menjadi manusia insan kamil. Selain itu dengan

penanaman pendidikan karakter melalui nilai-nilai kearifan lokal kepada peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional dan spiritual.²² Memiliki persamaan dengan penulis lakukan yaitu: Melakukan implementasi berbasis kearifan lokal. Namun, ada pula perbedaan yaitu: pada penelitian ini dilakukan fokus pada pendidikan karakter, sedangkan yang penulis lakukan mengamati pelaksanaan teks deskripsi yang diambil contoh dari lingkungan masyarakat suku serawai. Penelitian ini subjek penelitiannya dilakukan pada anak SD. Sedangkan, penulis subjek penelitiannya dilakukan pada siswa SMP kelas VII.

2. Penelitian Ajeng Sonial Manara, (2018) dengan judul *“Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Nusantara dalam Pengembangan Indonesia Halal Touris”*. Penelitian tentang Kearifan lokal ini merupakan kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai luhur tradisi budaya untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kepariwisata dikembangkan agar mampu mendorong kegiatan ekonomi dan meningkatkan citra Indonesia, meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal,

²²Chairiyah, “Implementasi Pendidikan Karakter melalui Nilai-Nilai Kearifan Lokal di SD Tamansiswa Jetis Yogyakarta,” *Jurnal Pendidikan ke-SD-an*, Vol. 4, No. 1, (September 2018): hal. 208-215.

serta memberikan perluasan kesempatan kerja.²³ Memiiki persamaan dengan penulis lakukan yaitu: Melakukan implementasi berbasis kearifan lokal. Namun, ada pula perbedaan yaitu: penelitian ini dilakukan fokus pada menekankan nilai-nilai budaya yang melekat pada nilai-nilai Islam.. Sedangkan penulis lakukan fokus pada nilai budaya yang ada pada masyarakat suku serawai.

3. Penelitian Verawati Ade dan Idrus Affandi, (2016) dengan judul *“Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Mengembangkan Keterampilan Kewarganegaraan (Studi Deskriptif Analitik pada Masyarakat Talang Mamak Kec. Rakit Kulim, Kab. Indragiri Hulu Provinsi Riau”*²⁴”.Memiiki persamaan dengan penulis lakukan yaitu: Melakukan implementasi berbasis kearifan lokal. Namun, ada pula perbedaan yaitu: penelitian ini fokus pada keterampilan/kecakapan warga negara sedangkan penulis fokus pada nilai budaya masyarakat suku serawai. Hasil penelitian ini memberikan implikasi secara praktis terhadap upaya masyarakat, pemerintah dalam proses pengembangan civic skills agar dapat mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan bahwa masyarakat memiliki kompetensi

²³ Ajeng Sonial Manara, “Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Nusantara dalam Pengembangan Indonesia Halal Touris”, *Jurnal Bisnis dan Hukum Syariah*, Vol. 5, No. 2, (Januari-Desember 2018): hal. 39-51.

²⁴Verawati Ade dan Idrus Affandi,“Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Mengembangkan Keterampilan Kewarganegaraan (Studi Deskriptif Analitik pada Masyarakat Talang Mamak Kec. Rakit Kulim, Kab. Indragiri Hulu Provinsi Riau)”, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 25, No. 1, (Juni 2016): hal. 77-91.

kewarganegaraan yang pada penelitian ini terfokus pada keterampilan/ kecakapan warga negara.

4. Penelitian Meli Septania, Adelina Hasyim, dan Hermi Yanzi. (2017) dengan judul "*Implementasi Nilai Kearifan Lokal dalam Proses Upacara Adat Lampung Saibatin*". Berdasarkan hasil penelitian nilai yang terkandung dalam pelaksanaan upacara adat Lampung Saibatin adalah adanya nilai keindahan, nilai religius, nilai kekerabatan dan nilai persatuan di setiap proses tahapan pelaksanaan upacara adat pernikahan Lampung Saibatin²⁵. Memiliki persamaan dengan penulis lakukan yaitu: Melakukan implementasi berbasis kearifan lokal. Namun, ada pula perbedaan yaitu: Penelitian ini fokus pada adat pernikahan upacara. Sedangkan penulis fokus tidak hanya pada adat tapi juga nilai budaya yang ada pada masyarakat.
5. Penelitian Gita Dianita, dan Endis Firdaus, dan Saepul Anwar, (2018) yang berjudul "*Implementasi Pendidikan Toleransi di Sekolah Sebuah Kearifan Lokal di Sekolah Nahdatul Ulama*" membahas tentang pendidikan toleransi melalui pembelajaran mata pelajaran Kema'arifan di SMA Ma'arif Bandung. Berbeda dengan penelitian yang lain, penelitian ini akan lebih membahas tentang suatu proses

²⁵Meli Septania dkk., "Implementasi Nilai Kearifan Lokal dalam Proses Upacara Pernikahan Adat Lampung Saibatin," *Jurnal Kultur Demokrasi*, Vol. 5, No. 5, (Januari-Desember 2017): hal. 1-16.

penanaman nilai toleransi di sekolah yang berlatar belakang organisasi Nahdatul Ulama (NU).²⁶ Memiliki persamaan dengan penulis lakukan yaitu: Melakukan implementasi berbasis kearifan lokal. Namun, ada pula perbedaan yaitu: penelitian ini fokus membahas tentang proses penanaman nilai toleransi. Sedangkan penulis fokus pada budaya apa saja yang dipelajari oleh siswa.

Berdasarkan kelima penelitian di atas, sama-sama menganalisis mengenai implementasi nilai-nilai kearifan lokal. Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, penelitian di atas mempunyai kesamaan yang bisa digunakan sebagai acuan untuk melaksanakan penelitian. Dalam hal ini, yang dikaji sama-sama berupa implementasi nilai-nilai kearifan lokal. Sedangkan perbedaannya terdapat pada pemilihan tempat dan objek yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul implementasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat suku serawai Bengkulu Selatan pada materi ajar teks deskripsi bidang studi bahasa Indonesia di kelas VII A SMPN 20 Bengkulu Selatan.

C. Kerangka Berpikir

Mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya materi ajar teks deskripsi sangat penting dalam hal membentuk karakter

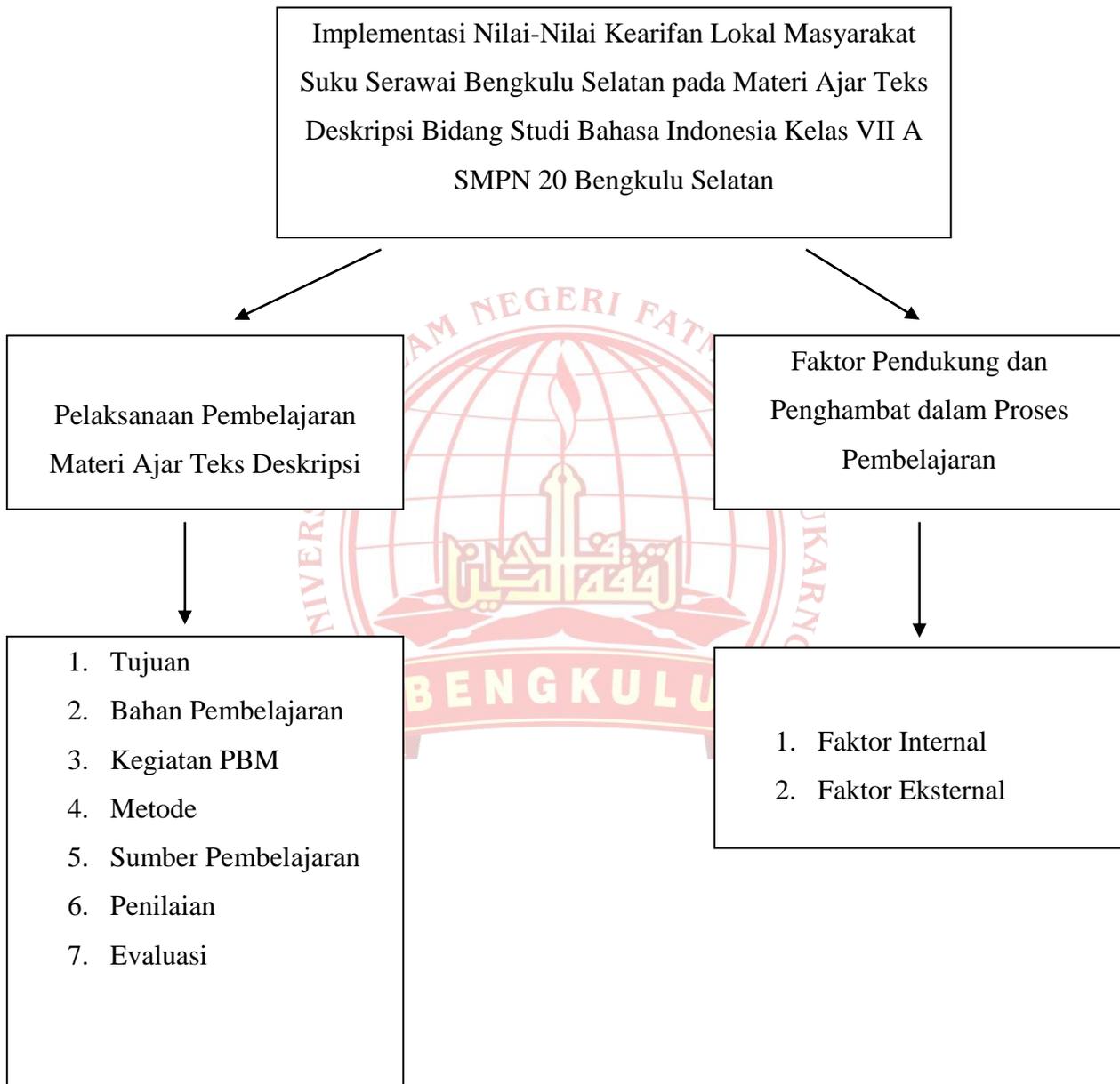
²⁶Ita Dianita dkk., "Implementasi Pendidikan Toleransi di Sekolah Sebuah Kearifan Lokal di Sekolah Nahdatul Ulama", *Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 5, No. 2, (Januari-Desember 2018): hal. 162-173.

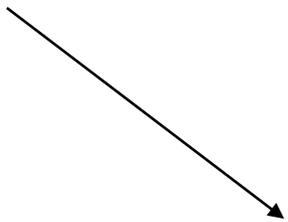
siswa. Guru bahasa Indonesia mempunyai peran penting disamping mengajar juga harus mendidik peserta didik agar berperilaku sesuai dengan nilai luhur budaya bangsa Indonesia. Proses mendidik siswa dapat dilakukan dengan memberikan contoh-contoh perilaku yang baik kepada peserta didik. Oleh sebab itu, guru juga dituntut untuk memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia dengan tujuan sebagai upaya penguatan nilai-nilai luhur yang telah mengalami pergeseran pada era global.

Nilai kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Oleh karena itu, nilai kearifan lokal sangat memiliki peran penting bagi masyarakatnya dimanapun masyarakat tersebut berada. Masyarakat asal Kabupaten Bengkulu Selatan yang menjadi siswa dan sedang menempuh pendidikan di Bengkulu Selatan tentunya harus dapat terus menjaga dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal pada masyarakat Kabupaten Bengkulu Selatan.

Dengan mengangkat tema implementasi nilai-nilai kearifan lokal pada teks deskripsi ini dapat memacu tumbuhnya pribadi-pribadi yang mempunyai kecintaan terhadap kebudayaan lokal warisan leluhur yang sudah semestinya dipertahankan dan dilestarikan. Serta meningkatkan minat siswa dan usaha dalam mengenal tradisi lokal.

Berikut adalah bagan kerangka berpikir pada penelitian ini:





Kesimpulan

